

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak masa prasejarah umat manusia telah menggunakan berbagai zat dengan harapan akan mengurangi rasa sakit fisik atau mengubah kondisi kesadaran. Hampir seluruh manusia telah menemukan semacam zat beracun yang mempengaruhi sistem saraf pusat, menghilangkan penderitaan fisik dan mental atau menghasilkan euphoria. Terlepas dari konsekuensi mengkonsumsi zat-zat seperti itu yang sering kali merusak, namun efek pada awalnya biasanya memberikan rasa yang menyenangkan, suatu faktor yang mungkin menjadi akar pada penyalahgunaan zat (G.C Davidson, J.M Neale, 2014)

Masalah penyalahgunaan Narkotika, psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) sampai saat ini masih menjadi masalah utama yang belum terselesaikan, terutama di Indonesia. Fenomena penyalahgunaan narkoba ini tidak mengenal umur, jenis kelamin dan status social bagi penggunaannya. Akibatnya banyak orang yang terjerumus kedalam masalah narkoba dan kehilangan masa depan. Seperti dijelaskan oleh (Habibi, 2018) yang menyatakan bahwa kasus narkoba pada minggu kedua September 2018 sudah mencapai 896 kasus, naik sekitar sebanyak 72 persen pada minggu pertama setember 2018 yakni sebanyak 503 kasus.

Penyalahguna narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan Narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada Narkotika, baik secara fisik maupun psikis. Penyalah Guna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum. Berdasarkan UU Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Ketergantungan Narkotika adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan Narkotika secara terus menerus

dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan atau dihentikan secara tiba-tiba menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.(BNN, 2019)

Data BNN pada 2018, prevalensi angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar di 13 ibu kota provinsi di Indonesia mencapai angka 3,2 persen atau setara dengan 2,29 juta orang. Sementara, pada 2017, BNN mencatat angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 1,77 persen atau setara 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Penyalahgunaan narkoba meningkat dengan menggunakan teknologi internet untuk perdagangan gelap narkoba. Nilai transaksi maupun jenis yang diperdagangkan juga meningkat, Menghadapi ancaman tersebut, lanjutnya, pemerintah telah mengeluarkan instruksi presiden Nomor 6 tahun 2018 tentang rencana aksi nasional pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Heru mengatakan, untuk memerangi penggunaan narkoba, BNN telah menyosialisasikan bahaya narkoba terhadap ASN, anggota TNI dan Polri, dan lainnya. "Itu dilakukan supaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang bersih dari penyalahgunaan dan perdagangan gelap narkoba. (Heru, 2019)

Upaya penyelamatan para penyalahguna dari jeratan narkoba, pada tahun ini BNN telah meningkatkan kapasitas petugas rehabilitasi pada 522 lembaga baik instansi pemerintah maupun komponen masyarakat. Sementara itu, jumlah penyalahguna yang sudah direhabilitasi oleh lembaga rehabilitasi milik pemerintah dan komponen masyarakat sebanyak 15.263 orang. BNN juga telah memberikan layanan pasca rehabilitasi kepada 4.231 mantan penyalahguna narkoba Guna mengoptimalkan terselenggaranya program rehabilitasi, BNN melatih para aparat penegak hukum untuk menyamakan persepsi terkait penanganan penyalahguna narkoba yang akan ditempatkan di lembaga rehabilitasi di lima wilayah. Langkah ini merupakan kerja sama dengan badan dunia yang mengurus masalah kriminal dan narkoba atau UNODC. Untuk menguatkan perlawanan terhadap narkoba, BNN membangun sinergi dengan seluruh komponen bangsa, baik di dalam maupun luar negeri. Pada tahun ini BNN telah menjalin kerja sama dengan 7 instansi pemerintah, 9 BUMN, 6

lingkungan pendidikan, dan 13 komponen masyarakat dengan total dokumen kerja sama sebanyak 54 dokumen (BNN, 2018)

Pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dibentuk Badan Narkotika Nasional (BNN) berkedudukan di ibu kota negara, BNN provinsi berkedudukan di ibu kota provinsi dan BNN Kota/Kabupaten berkedudukan di ibu kota Kota/Kabupaten. Pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalankan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan Narkotika sedangkan rehabilitasi sosial adalah proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental maupun sosial agar bekas pecandu Narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba yang menjalankan rehabilitasi sosial di Badan Narkotika Nasional diberi sebutan nama residen. Residen berasal dari berbagai daerah bahkan provinsi tentunya memiliki latar belakang, budaya dan kebiasaan yang berbeda sehingga residen harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan di tempat rehabilitasi dituntut untuk mengikuti segala peraturan yang ada pada lingkungan, sehingga dengan keadaan tersebut residen merasa terbebani saat baru masuk dan mengalami stres. Pada masa rehabilitasi dapat mencapai keberhasilan juga karena adanya dukungan keluarga dan lingkungan yang saat dibutuhkan oleh pengguna untuk mendorong dan mengikis keinginan untuk menggunakan narkoba kembali (Santosa, 2019). Puluhan pasien rehabilitasi LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba) kabur dikarenakan sudah tidak kuat menjalankan program Rehabilitasi dan ingin bebas seperti hidup diluar Rehabilitasi (Effendi, 2018). 35 Pasien Rehabilitasi di Lido Bogor Kabur dikarenakan pasien tidak betah dan kesal menjalankan kegiatan yang begitu ketat dan disiplin (co.tempo, 2014). Menurut berita diatas pasien kabur dikarenakan sulit untuk menyesuaikan diri saat rehabilitasi karna kurang dukungan dari keluarga dan teman-temannya. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1996) bahwa penyesuaian diri merupakan keberhasilan seseorang menyesuaikan dirinya dengan orang lain maupun kelompok lain. Lazarus

(Pradono & Purnamasari, 2010) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses psikologi yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi atau menghadapi berbagai tuntutan atau tekanan.

Berkaitan dengan penyesuaian diri pasien, peneliti juga mendapatkan gambaran mengenai residen di RSKO melalui kepala rehabilitasi bahwa residen pernah ada yang mencoba untuk melarikan diri, bertengkar dan kurang puas dengan aturan yang diberikan pada pihak rehabilitasi, dan ternyata ketika diselidiki apa penyebab residen mencoba untuk melarikan diri, bertengkar dan kurang puas dengan aturan yang diberikan yaitu karena ada beberapa faktor dan salah satunya dari keluarga yang kurang support sehingga membuat residen ingin keluar, menurut kepala rehabilitasi dukungan dari keluarga terutama dari orang tua itu cukup berkontribusi membantu kami untuk berjalannya rehabilitasi residen, dikarenakan adanya dukungan dari keluarga terutama orang tua residen tidak merasa tertekan untuk menjalankan setiap aktivitas dan pengobatan yang diberikan kepada residen.

Banyak faktor yang memengaruhi penyesuaian diri pada residen, salah satunya adalah faktor dukungan sosial orang tua. Hal ini sejalan dengan Schneiders (dalam Ermayanti & Abdullah, 2011) yang menjelaskan bahwa Penyesuaian diri juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan suatu usaha untuk memberikan pertolongan kepada seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, memberi rasa percaya diri, doa, dorongan atau semangat, nasehat serta sebuah penerimaan.

Sarafino (dalam Rahmadita, 2013) menyatakan bahwa Dukungan sosial sangat berpengaruh dalam perubahan seorang individu, dimana menurut sarafino dukungan sosial merupakan di dapatkannya sikap menghargai, memperhatikan, dan mencintai dari orang-orang. pada sisi lain Dimana pada penelitian ini dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain difokuskan kepada dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua. Hal ini karena peran orang tua sangatlah penting bagi para residen, Seperti yang dijelaskan oleh Suhendi (2013) bahwa ada sekitar 18 ribu pengguna narkoba yang di rehabilitasi dari 4 juta pengguna. Kurang mendapat dukungan dari lingkungan terutama

dukungan dari orang tua. Orang tua yang merasa malu untuk melaporkan anaknya untuk di rehabilitasi karena merasa hal tersebut adalah aib, dan juga tidak adanya dukungan dari lingkungan serta pandangan negatif pada mantan pengguna narkoba usai di rehabilitasi, mengakibatkan mereka merasa diasingkan dan kesepian yang akhirnya menggunakan narkoba kembali.

Pada sisi lain Inge (2017) juga memberitakan bahwa seorang narapidana kasus narkoba tewas gantung diri karena diacuhkan dan tidak di jenguk oleh pihak keluarga. Ini membuktikan bahwa korban membutuhkan dukungan sosial dari keluarga untuk menambahkan semangat menjalankan kegiatan selama di rehabilitasi, namun tidak ia dapatkan hingga ia nekat menggantung dirinya.

Selain contoh kasus tersebut di atas terdapat pula hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri di lingkungan kampus fakultas psikologi padjajaran didapatkan hasil yaitu semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan atau yang diterima oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan penyesuaian diri mahasiswa di kampus (Budiyanto, 2015). Selain itu, terdapat pula hasil penelitian terdahulu tentang hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri Mahasiswa baru yang merantau dan didapatkan hasil bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan atau yang diterima oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau di lingkungannya (Gunandar & Utami, 2019)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Setiap korban narkoba berhak memperoleh kesehatan dan kesembuhan yang didambakannya, maka sudah seharusnya tersedia dukungan dan pertolongan bagi harapannya itu dengan perlengkapan-perengkapan teknis lainnya. Penyembuhan pecandu narkoba harus meliputi usaha-usaha dan dukungan yang diberikan hari demi hari agar bermanfaat secara fisik, mental, spiritual dan sosial baik itu pengguna ataupun mantan pengguna narkoba. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Pada Residen Yang Menjalankan Rehabilitasi di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Pada Residen yang sedang menjalankan rehabilitasi di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO).

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri Pada residen yang sedang menjalankan rehabilitasi di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Residen**

Untuk para residen dapat menyesuaikan diri dalam menjalankan rehabilitasi ataupun dalam kehidupan sehari-hari agar kehidupan menjadi lebih efektif.

#### **a. Pihak Rumah Sakit**

Diharapkan Penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi bagi pihak Rumah Sakit terutama untuk perawat yang mengawasi para residen rehabilitasi.

#### **b. Orang tua**

Sebagai tambahan informasi kepada orang tua bahwa dukungan dari orang tua dapat menjadikan individu lebih percaya diri dan merasa dicintai.

### **1.4.3 Uraian Keaslian**

**Tabel I.I Uraian Keaslian**

<b>Penelitian I</b>	
<i>Penulis</i>	Exa Alifia Budiyanto
<i>Judul</i>	Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri di lingkungan kampus pada mahasiswa fakultas psikologi universitas padjajaran.
<i>Tahun</i>	2015
<i>Metode</i>	Korelasional
<i>Subjek</i>	Angkatan termuda dan terbaru yaitu angkatan 2014 fakultas psikologi padjajaran, Jumlah sampel 68 orang.
<i>Hasil</i>	hasil dari penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri di lingkungan kampus.
<i>Perbedaan</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan, fenomena, subjek penelitiannya.
<b>Penelitian II</b>	
<i>Penulis</i>	Ida Ayu Tri Cahyani & Putu Nugraheani Wideasavitri
<i>Judul</i>	Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan denpasar
<i>Tahun</i>	2016
<i>Metode</i>	Sampel Random Sampling
<i>Subjek</i>	Remaja awal yang tinggal di panti asuhan kota Denpasar dan berusia 12 sampai 17 tahun, jumlah sampel 100 orang.
<i>Hasil</i>	Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan denpasar
<i>Perbedaan</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan, fenomena, subjek penelitiannya.
<b>Penelitian III</b>	
<i>Penulis</i>	Fani kumalasari & Latufah nur ahyani

<i>Judul</i>	Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja di panti asuhan.
<i>Tahun</i>	2012
<i>Metode</i>	Quota Non Random Smapling
<i>Subjek</i>	Remaja yang berusia antara 13 hingga 18 tahun di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kudus.
<i>Hasil</i>	hasil dari penelitian terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja di panti asuhan.
<i>Perbedaan</i>	
<b>Penelitian IV</b>	
<i>Penulis</i>	Noviana Asri Wibawani
<i>Judul</i>	Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Awal
<i>Tahun</i>	2016
<i>Metode</i>	Purposive sampling
<i>Subjek</i>	Subjek yang dilibatkan yaitu siswa SMP 12-15 tahun sebanyak 220 peserta
<i>Hasil</i>	Dari hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan Diri
<i>Perbedaan</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan, fenomena, subjek penelitiannya.
<b>Penelitian V</b>	
<i>Penulis</i>	Maria Stephanie Gunandar & Muhana Sofiati Utami
<i>Judul</i>	Hubungan dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri Mahasiswa Baru Yang Merantau
<i>Tahun</i>	2017
<i>Metode</i>	Korelasi Product Moment
<i>Subjek</i>	Mahasiswa angkatan 2016 sebanyak 96 orang
<i>Hasil</i>	Dari hasil penelitian terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau



<i>Perbedaan</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan, fenomena, subjek penelitiannya.
------------------	--

